

BAB II

LANDASAN TEORI

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi pembacaan al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Bidayatul Hidayah sebagai salah satu fenomena *living Qur'an* dan melihatnya dalam perspektif teori fungsionalisme. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, penulis berusaha menjelaskan tiga poin: pertama, kajian *living Qur'an*, kedua: teori fungsionalisme, dan ketiga: surah al-Wāqī'ah.

A. Kajian *Living Qur'an*

1. Pengertian *Living Qur'an*

Konsep *living Qur'an* yang populer dalam kajian Islam di Indonesia seringkali diterjemahkan sebagai “al-Qur'an yang hidup”. Penggunaan kata *living* dari bahasa Inggris ini sebenarnya merujuk pada dua makna yang berkaitan yakni hidup dan menghidupkan. Jika merujuk pada bahasa Arab, kedua makna tersebut disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya'*. Dengan demikian *living Qur'an* dapat diartikan sebagai *al-Qur'an al-hayy* (al-Qur'an yang hidup) dan *ihya' al-Qur'an* (menghidupkan al-Qur'an).

Secara bahasa kata *living* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *live* yang artinya hidup, aktif dan yang hidup. Ketika akhiran *ing* berperan sebagai kata sifat dalam bentuk present participle (kata kerja) maka muncul pada term “*the living Qur'an*” (al-Qur'an yang hidup). Akan tetapi, ketika akhiran *ing* sebagai *gerund* bentuknya berubah beralih dari kata kerja menjadi kata benda dalam kalimat. Meskipun fungsinya tetap sama dengan

yang ada pada kata kerja. Maka penggunaan *gerund* ini menjadi *living the Qur'an* (menghidupkan al-Qur'an).¹

Secara terminologis, ilmu *living Qur'an* merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji praktik-praktik al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, ilmu ini meneliti al-Qur'an dalam konteks realitas, bukan sekedar berdasarkan interpretasi teksnya. Kajian *living Qur'an* berfokus pada hubungan dari praktik menuju teks, berbeda dengan pendekatan yang berawal dari teks untuk kemudian diterapkan dalam praktik. Selain itu, ilmu ini juga dapat dipahami sebagai cabang dari ilmu al-Qur'an yang menganalisis gejala-gejala al-Qur'an yang muncul dalam masyarakat. Objek kajiannya dapat berupa perilaku, nilai-nilai, budaya, tradisi dan perasaan.

Dengan demikian, kajian *living Qur'an* merupakan sebuah upaya untuk menggali, memahami dan memadukan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam konteks kehidupan manusia yang dinamis dan terus berkembang. Melalui kajian ini, kita berupaya untuk menemukan landasan yang kokoh dan meyakinkan dari berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari budaya, tradisi, ritual, pemikiran hingga perilaku yang semuanya terinspirasi dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, kajian *living Qur'an* adalah upaya sistematis untuk menganalisis dan menjelaskan fenomena-fenomena serta gejala-gejala al-Qur'an yang muncul dalam kehidupan manusia.²

¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 20.

² Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 22-23.

2. Sejarah *Living Qur'an*

Menurut sejarah Islam, menghidupkan al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Pada masa itu segala yang dilakukan oleh umat Islam berada di bawah bimbingan langsung nabi. Tak jarang nabi melakukan sesuatu tanpa disertai satu penjelasan apapun sebelumnya yang didengar oleh para sahabat. Setelah itu, para sahabat menyaksikannya dan langsung mengikuti begitu saja. Baru kemudian mereka melaporkan perbuatan nabi tersebut. Laporan para sahabat tentang perbuatan nabi yang juga disebut dengan sunnah *fi'liyah* atau hadis *fi'li* tersebut adalah bentuk kajian *Living* hadis yang paling sederhana. Tak jarang pula para sahabat mengaitkan perbuatan nabi tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an, meskipun tidak ada keterangan dari nabi bahwa beliau sedang mengamalkan ayat tertentu. Sunnah *fi'liyah* yang oleh para sahabat diduga kuat sebagai pengamalan ayat tertentu tersebut tak lain adalah *living Qur'an* dalam bentuknya yang paling sederhana. Biasanya para sahabat menyebut praktik Nabi sebagai *living Qur'an* itu dengan ungkapan singkat, *yata'awwal al-Qur'an*.³

Seperti halnya praktik *living Qur'an* pada zaman nabi yang dilakukan seorang sahabat yang berinisiatif sendiri untuk menjadikan wiridan bacaan surah al-Ikhlâs dalam shalatnya. Ketika salah satu sahabat melaporkan kepada nabi tentang hal tersebut, beliau justru menyukainya. Ketika ditanya alasan

³ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 110-111.

“berwiridan” membaca surah al-Ikhlâs di dalam shalatnya, sahabat tersebut hanya berdalih menyukai surah tersebut. Sama sekali tidak ada alasan karena nabi yang mengajari atau menginstruksikan maupun mencontohkannya. Namun, nabi menyikapinya dengan sangat bijak. Setelah menanyai alasan memilih surah tersebut saja, beliau justru mengapresiasinya dengan ungkapan, “*inna hubbaka iyyahâ adkhalaka al-jannah*” (sungguh cintamu pada surah tersebutlah yang akan memasukkanmu ke surga).⁴

Sepeninggalan nabi, para sahabat telah berhasil melestarikan tradisi kenabian yang telah terbangun dengan bagus. Fenomena *living Qur’an* pada masa sahabat ialah pengumpulan Qur’an, yang mana sebagai wujud dari menghidupkan al-Qur’an dalam bentuk mushaf. Kalam Allah tanpa rupa dan suara itu harus tetap hidup sepanjang masa setelah berhasil disampaikan oleh nabi hingga wafat. Sehingga, para sahabat berinisiatif untuk mengumpulkan al-Qur’an menjadi satu mushaf. Hal tersebut merupakan fenomena yang sangat besar dan penting untuk dicatat dalam sejarah *living Qur’an* dalam wujud kebendaan. Produk yang berupa mushaf dapat disebut sebagai bidang penjagaan al-Qur’an secara *tartib mushafi*.

Abu Bakar pada masa itu menentukan urutan ayat dan surah yang terwujud dalam bentuk kumpulan tulisan (mushaf). Penulisannya dilakukan di pelepah kurma, kulit onta dan lain-lain. Semua itu bertujuan untuk melestarikan al-Qur’an dalam bentuk yang lebih mudah diakses, dari yang

⁴ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 71-72.

sebelumnya hanya di dalam hafalan (memori) para sahabat yang tentunya sulit diakses oleh orang lain. Semua tak lain adalah teknologi tercanggih dalam rangka penjagaan al-Qur'an, meskipun telah dijamin oleh Allah bahwa Dia sendirilah yang akan menjaganya langsung.⁵

Terkait *living Qur'an* secara kebendaan, Umar melakukan konservasi al-Qur'an dengan sangat ketat. Sebagaimana diketahui, Umar adalah inisiator pengumpulan al-Qur'an menjadi satu mushaf pada masa Abu Bakar. Sehingga, sepeninggal Abu Bakar, Umar pun merasa sangat perlu untuk menghidupkan al-Qur'an (*living the Qur'an*) secara kebendaan, yaitu pemeliharaan mushaf. Dalam hal ini kebijakan yang ditetapkan Umar untuk *melivingkan* al-Qur'an adalah berupa larangan penulisan hadis nabi dan penyalinan kitab Daniyal. Ia menetapkan sanksi berupa pukulan untuk orang-orang yang melanggarnya.⁶

Menurut Al-Fatih Suryadilaga sebutan *living Qur'an* bermula dari Fazlurrahman yang mempunyai istilah *living tradition*. Berangkat dari istilah tersebut, maka menarik sekali jika nama tersebut dijadikan sebagai nama kajian tentang nilai-nilai yang membentuk perilaku seorang muslim. Nilai-nilai tersebut tidak lain hanyalah al-Qur'an, maka perbuatan yang mewujudkan tradisi tersebut disebut dengan tradisi yang hidup. Karena nilai-nilai bersumber dari al-Qur'an, maka dipakailah nama *living Qur'an*.

⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 78-79.

⁶ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 84.

Menurut pendapat lain, Mansur mengungkapkan bahwa *living Qur'an* berasal dari fenomena *Qur'an in everyday life* sebagai representasi nyata dari masyarakat muslim yang memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Gagasan ini sejalan dengan kajian sosiologi dan antropologi yang meneliti bagaimana masyarakat muslim memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks sosial mereka. Istilah *Qur'an in everyday life* pertama kali diperkenalkan oleh Neal Robinson dalam bukunya yang berjudul "*Discovering the Quran: A Contemporary Approach to A Veiled Text*", yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena penggunaan al-Qur'an di kalangan masyarakat muslim yang ia temui.⁷

3. Urgensi *Living Qur'an*

Muhammad Yusuf yang mengutip John Middleton dalam *The Religious System* menyatakan bahwa model penelitian *living* al-Qur'an dapat disebut sebagai penelitian keagamaan (religious research) yang menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi, bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tapi agama sebagai gejala sosial.

Dengan demikian, penelitian *living* Qur'an tidaklah dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi

⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 137-138.

semata-mata melakukan “pembacaan” objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan al-Qur’an. Penelitian model ini juga tidak mencari kebenaran agama lewat al-Qur’an menghakimi seseorang atau kelompok tertentu, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi menggejala yang di masyarakat ditinjau dari persepsi kualitatif. *living* al-Qur’an bagaimana dimaksudkan individu atau bukan sekelompok orang memahami al-Qur’an (penafsiran), tetapi bagaimana al-Qur’an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.

Jika selama ini ada kesan tafsir dipahami harus berupa teks verbal, maka sebenarnya tafsir tersebut bisa diperluas untuk dapat mengimbangnya dengan semua aspek non-verbal dari teks tersebut. Seperti respon atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur’an. Hal ini dalam bahasa al-Qur’an disebut dengan istilah tilawah (pembacaan yang berorientasi pada pengamalan) yang berbeda dengan qira’ah (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman).⁸ Maka, melalui kajian *living* Qur’an, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi al-Qur’an lebih lanjut. Kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran al-Qur’an, tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak

⁸ Ahmad Farhan, *Living Qur’an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur’an*, El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, Vol 6, No, 2, (2017), 92-93. <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1240>

partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial humaniora tentunya sangat penting dalam hal ini.⁹

4. Objek Kajian *Living Qur'an*

Sebuah bidang ilmu tidak akan dapat berwujud tanpa adanya objek kajian. Berikut merupakan uraian tentang objek kajian *living Qur'an* yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu objek material dan objek formal.

a. Objek Material

Objek material dalam ilmu filsafat mencakup segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik empiris (nampak) maupun metafisis (tidak nampak). Untuk ilmu al-Qur'an objek kajiannya adalah kalam Allah dan mushaf al-Qur'an. Sementara itu, objek material dalam ilmu *living Qur'an* adalah bukan hanya teks al-Qur'an semata, melainkan juga eksperimen nilai-nilai tersebut dalam berbagai bentuk seperti karya seni, multimedia, karya budaya dan perilaku manusia. Dengan demikian, objek inilah yang membedakan ilmu *living Qur'an* dari ilmu al-Qur'an yang bersifat konvensional dan normatif.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang objek material *living Qur'an*, kita dapat melihat melalui beberapa contoh. Salah satunya mendeskripsikan firman Allah dalam bentuk yang tidak terbatas pada teks, seperti kaligrafi al-Qur'an. Dalam kaligrafi terdapat banyak jenis-jenis khat yang gunanya untuk melukiskan ayat al-Qur'an

⁹ M. Mansur dkk, "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta : TH-Prees, 2007), 70.

yang tidak diatur secara khusus dalam ilmu al- Qur'an. Jenis-jenis khat tersebut memiliki peran penting untuk menyampaikan pesan makna al-Qur'an dengan cara yang artistik. Masing-masing dari jenis khat memiliki nilai seni dan budaya untuk mengekspresikan pesan yang terkandung dalam teks al-Qur'an.

Contoh lainnya yang menarik adalah ketika teks surah al-Zalzalah ditulis dengan latar seni lukis beraliran surealisme, futurisme, atau impresionisme. Pendekatan ini akan memberikan kesan dan kekuatan yang berbeda, bahkan dapat disajikan dalam bentuk video ilustrasi tentang kiamat. Hal ini menunjukkan bagaimana teks al-Qur'an telah bertransisi dari bentuk tertulis ke format multimedia, menjadikannya objek material dalam ilmu *living Qur'an* (berbasis multimedia).

Sebagai contoh lebih lanjut, surah al-Ma'un atau surah lain dalam al-Qur'an yang awalnya dalam bentuk teks al-Qur'an lalu bertransformasi menjadi keyakinan untuk mendirikan suatu lembaga. Fenomena ini juga dapat diakui sebagai objek material dalam ilmu *living Qur'an* yang didasari pada konteks budaya atau masyarakat.¹⁰

b. Objek Formal

Objek formal merujuk pada sudut pandang yang menyeluruh. Tanpa adanya sudut pandang yang menyeluruh, objek material akan kehilangan makna, nilai, bahkan kekuatannya. Dalam hal ini objek formal

¹⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 49-52.

dapat diartikan sebagai metode, paradigma, atau cara untuk menarik kesimpulan dari objek material. Sedangkan dalam konteks ilmu *living Qur'an*, objek formal berarti sudut pandang yang menyeluruh terhadap implementasi ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya ketika suatu ayat dianalisis dari segi sosiologi, dimana objek material yang diteliti adalah perilaku masyarakat dalam menggunakan ayat al-Qur'an tersebut. Dengan demikian objek formal dalam ilmu *living Qur'an* dapat mencakup berbagai disiplin seperti, sosiologi, seni, budaya, sains dan teknologi, psikologi dan lainnya. Yang terpenting objek formal dalam ilmu *living Qur'an* bukan bersifat tekstual atau berbasis naskah, melainkan lebih kepada aspek kebendaan, kemasyarakatan dan kemanusiaan.

Dengan demikian, objek formal dalam ilmu *living Qur'an* pada dasarnya tetaplah ayat-ayat al-Qur'an, yang lebih tepatnya fokus pada gejala-gejala ayat al-Qur'an yang hidup dan berwujud dalam praktik maupun benda konkret. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa objek formal *living Qur'an* dalam konteks masyarakat, maka yang menjadi fokus adalah masyarakat yang terbentuk dari hasil interaksi dengan al-Qur'an bukan masyarakat itu sendiri.

Sedangkan objek material dalam kategori kepribadian dari *living Qur'an* merujuk pada karakter atau perilaku yang muncul dari ajaran al-Qur'an. Sementara dalam kategori kebendaan objek materialnya adalah benda-benda dan karya-karya yang dihasilkan karena terinspirasi oleh al-Qur'an. al-Qur'an. Inilah yang membedakan ilmu *living Qur'an* dari ilmu

sosiologi, antropologi agama, maupun dari ilmu al-Qur'an itu sendiri. Paradigma atau sudut pandang keilmuan yang digunakan untuk menganalisis objek-objek material tersebut disebut sebagai objek formal.

Untuk mengetahui bagaimana fungsi pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tarbiyyatul Qur'an Bidayatul Hidayah, penulis menggunakan objek formal berupa teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Bronislaw Malinowski guna untuk mendapatkan fungsi-fungsi tertentu dari al-Qur'an.¹¹

B. Teori Fungsionalisme

Teori-teori fungsional dalam ilmu antropologi mulai dikembangkan oleh seorang tokoh yang sangat penting dalam sejarah teori antropologi, yaitu Bronislaw Malinowski (1884-1942). Malinowski dilahirkan di Cracow, Polandia dalam keluarga bangsawan. Pada tahun 1908, Malinowski menyelesaikan studinya pada Fakultas Ilmu Pasti dan Alam di Universitas Cracow. Namun demikian, di sela-sela aktivitasnya sebagai mahasiswa, ia juga giat mempelajari folklor dan dongeng-dongeng rakyat. Ketertarikannya kepada folklor menyebabkan Malinowski membaca buku *The Golden Bough*, karya J.G. Frazer di Perguruan Tinggi tersebut tidak ada ilmu folklor maupun etnologi, Malinowski memilih ilmu yang paling dekat dengan keduanya, yaitu ilmu sosiologi empirikal. Pada tahun 1916, ia mendapat gelar doktor dalam bidang ilmu tersebut.

¹¹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 52-56

Maslinowski diakui sebagai tokoh besar pendiri profesi antropologi sosial di Inggris, karena dialah yang menjadikan ilmu itu memiliki ciri disiplin yang jelas, yaitu penelitian lapangan yang intensif mengenai suatu komunitas yang eksotik. Nama Malinowski mulai berkibar sejak dia kembali dari lapangan penelitiannya, Kepulauan Trobriand. Etnografi pertama yang ditulisnya berjudul: *Argonauts of The Western Pacific* (1922), yang melukiskan hubungan terkait antara sistem perdagangan (kula) dengan lingkungan alam sekitar pulau-pulau serta berbagai macam unsur kebudayaan dan masyarakatnya.¹²

Cara mengarang etnografi seperti yang dilakukan oleh Malinowski itu memang merupakan cara baru yang unik dalam metode penulisan etnografi pada waktu itu, namun ia sendiri mula-mula tidak sengaja bermaksud mengintroduksikan suatu metode antropologi yang baru, tetapi setelah Malinowski mendapatkan respons yang begitu luas, berkembanglah pemikirannya mengenai metode untuk mendeskripsi berbagai kaitan berfungsi dari unsur-unsur kebudayaan dalam suatu sistem sosial yang hidup.

Pandangan fungsionalisme bukan hanya sinonim bagi ilmu sosial namun dalam arti lebih luas fungsionalisme juga sinonim dengan semua ilmu, dalam tafsir para fungsionalis. fungsionalisme adalah metodologi untuk mengeksplorasi saling ketergantungan, dan juga merupakan teori tentang proses kultural yaitu teori yang menjelaskan mengapa unsur-unsur kebudayaan

¹² Bustani Abubakar, *Konsep Fungsi Dalam Tradisi Me'maegang Di Aceh*, Jurnal Adabiya Vol 8 No.16 (2007), 30-31.

itu berhubungan secara tertentu dan mengapa terjadi pola budaya tertentu atau mengapa pola budaya itu bisa bertahan.

Dalam pemikiran mengenai fungsi sosial, Malinowski membedakannya dalam tiga abstraksi yaitu:

1. Pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti dikonsepsikan oleh warga masyarakat.
3. Pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara integrasi dari suatu sistem sosial tertentu.¹³

Menurut Malinowski budaya adalah alat atau instrument, alat yang muncul dalam rangka memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia. Sebagai sebuah alat, budaya bersifat conditioning, yakni memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan manusia. Dengan beragam proses dan cara yang dilakukan, seperti latihan, nilai, dan lain sebagainya, budaya memodifikasi kegiatan manusia. Dengan demikian, budaya telah menghasilkan manusia-manusia dengan pola dan tingkah laku yang khas.¹⁴

Secara formal definisi budaya dari Malinowski tidak jauh berbeda dari definisi *E.B. Taylor* yang berbunyi “*that complex whole which includes*

¹³ Intan Satri Devi, *Studi Perbandingan paradigma Fungsionalisme struktural Vs Strukturalisme Levi-Strauss*, *Asketik* Vol.02 No. 01 (2018), 91-92

¹⁴ Amri Marzali, *Struktur-Fungsionalisme*, *Antropologi Indonesia* Vol 30 No 02 (2006), 132.

knowledge, belief, art, law, morals, customs and all other capabilities and habits acquired by man as a member of society”, namun dalam penerapannya Malinowski adalah lebih maju yang lebih sistematis. Pertama, Malinowski mengemukakan konsep budaya terhadap mikrokosmos masyarakat *tribe* (masyarakat sederhana). Kedua, Malinowski menekankan betapa pentingnya mengkaji fungsi, atau guna, dari unsur-unsur suatu budaya terhadap budaya masyarakat tersebut secara keseluruhan. Ketiga, sebagaimana ahli-ahli psikologi dan sosiologi zaman itu, Malinowski juga tertarik pada persoalan perbedaan antara warisan sosiologis dan biologis, dan Malinowski beranggapan bahwa budaya adalah warisan sosiologis, bukan warisan biologis.¹⁵

Malinowski mengajukan teori yang dinamakan fungsionalisme yang berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang menjadi sebuah kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat dan memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan bersangkutan. Menurut Malinowski, fungsi dari unsur satu budaya adalah kemampuannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar atau beberapa kebutuhan yang timbul dari kebutuhan sekunder dari para warga suatu masyarakat.

¹⁵ Amri Marzali, *Struktur-Fungsionalisme*, Natropologi Indonesia Vol 30 No 02 (2006), 134.

Malinowski percaya, bahwa pendekatan yang fungsional mempunyai nilai praktis yang penting. Malinowski mengungkapkan “nilai yang praktis dari teori fungsionalisme adalah bahwa teori ini mengajarkan kita tentang kepentingan relatif dari berbagai kebiasaan yang beragam-ragam itu. Bagaimana kebiasaan-kebiasaan itu tergantung satu dengan lainnya, bagaimana harus dihadapi oleh para penyair agama, oleh penguasa kolonial dan oleh tenaga orang-orang masyarakat primitif”. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan fungsionalisme dapat secara bermanfaat diterapkan dalam analisis mekanisme-mekanisme kebudayaan secara tersendiri. Namun, teori ini tidak mengemukakan dalil-dalil sendiri untuk menerangkan mengapa kebudayaan yang berbeda-beda memiliki unsur-unsur budaya yang berbeda dan mengapa terjadi perubahan dalam kebudayaan.¹⁶

C. Surah Al-Wāqī’ah

1. Pengertian Surah Al-Wāqī’ah

Dalam pewahyuan surah al-Wāqī’ah termasuk surah yang ke-56. Surah ini tergolong ke dalam surah Makkiyah yang diturunkan sesudah surah Thaahaa, kecuali ayat 81 dan 82 yang diturunkan di Madinah. Surah al-Wāqī’ah terletak pada juz ke-27 yang terdiri dari 96 ayat. Dinamakan al-Wāqīah karena diambil dari lafal al-Wāqī’ah yang terdapat pada ayat pertama surah ini, yang artinya kiamat.

¹⁶ T. O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 76-77.

Surah ini menjelaskan masalah hari kiamat dan segala keadaannya, apa yang disediakan di dalam surga untuk as-sabiqun dan ashabul yamin, serta apa yang disediakan di dalam neraka untuk ash-habusy syimal. Sebagaimana Allah menjelaskan tentang manusia, tumbuhan, air dan api. Di samping itu, Allah menerangkan tentang bintang dan neraca yang menunjuk kepada kekuasaan-Nya dan hari bangkit.¹⁷

Dalam kalangan umat Islam surah ini sangat populer karena mengandung banyak keutamaan dan kemanfaatan yang luar biasa jika dibaca dan diamalkan. Itulah sebabnya, banyak orang menyebut surah al-Wāqi'ah sebagai “surah penuh berkah” karena memang berkaitan dengan berkahnya rezeki. Meskipun surah al-Wāqi'ah tidak berbicara secara detail tentang rezeki. Akan tetapi surah ini diyakini memberikan keberkahan atau kelancaran rezeki kepada para pembacanya.

2. Asbabun Nuzul Surah Al-Wāqi'ah

Asbabun nuzul adalah sebab-sebab turunnya al-Qur'an atau suatu peristiwa yang menggambarkan tentang sejarah turunnya al-Qur'an sesuai dengan situasi yang terjadi saat itu. Surah al-Wāqi'ah yang terdiri dari 96 ayat dan tidak semuanya ada asbabun nuzulnya, hanya beberapa ayat saja. Asbabun nuzul surah al-Wāqi'ah secara lengkap terbagi menjadi beberapa peristiwa, terutama terkait ayat-ayat yang diturunkannya secara berbeda.

a. Ayat 13 dan 39, firman Allah :

ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ

¹⁷ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur Jilid 5*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 4073.

Artinya : “*Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu,*” (QS. al-Wāqī’ah : 13)

ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ

Artinya : “*(yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu*”. (QS. al-Wāqī’ah : 39)

Sebab turunnya kedua ayat tersebut : Ahmad, Ibnul Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya ada perawi yang tidak dikenal, dari Abu Hurairah, ia mengatakan: ketika turun ayat, “segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian” (al-Wāqī’ah: 13-14). Hal ini terasa berat di hati kaum Muslimin. Maka turunlah ayat, “segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian” (al-Wāqī’ah: 39-40).¹⁸

b. Ayat 27, firman Allah :

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ ۗ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ

Artinya: “*Golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu*”. (QS. al-Wāqī’ah:27)

Sebab turunnya ayat tersebut : Sa’id bin Manshur meriwayatkan dalam kitab Sunan-nya dan Al- Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Al-Ba’ts dari Atha dan Mujahid, keduanya mengatakan : ketika penduduk Thaif meminta jurang yang bisa menjaga mereka dan di dalamnya terdapat madu, maka beliau melakukannya. Jurang tersebut adalah jurang yang menakjubkan. Maka mereka mendengar orang-orang berkata,

¹⁸ Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 514-515.

“sesungguhnya di dalam surga ada seperti ini dan seperti itu”. Mereka berkata, “seandainya saja kami berada di surga yang seperti jurang ini”. Maka Allah menurunkan, “dan golongan kanan, alangkah bahagiannya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungan yang terbentang luas” (Al-Wāqī’ah : 27-30).¹⁹

c. Ayat 29, firman Allah :

وَطَلِحٍ مَّنْضُودٍ^{١٢٩}

Artinya: “pohon pisang yang (buahnya) bersusun-susun”. (QS. al-Wāqī’ah:29)

Sebab turunnya ayat tersebut : Al-Baihaqi meriwayatkan dari Mujahid, ia mengatakan: “dahulu orang-orang merasa takjub dengan *Buj* yaitu jurang di Thaif sekaligus dengan naungannya, pohon pisangnya dan pohon bidaranya. Maka Allah menurunkan ayat, “dan golongan kanan, alangkah bahagiannya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tidak berduri, pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), dan naungannya yang terbentang luas.” (al-Wāqī’ah: 27-30).²⁰

d. Ayat 75-82, firman Allah :

﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لِّوَتَّعَلَّمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾

﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾

¹⁹ Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 515.

²⁰ Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 515-516.

﴿٨٢﴾ أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْكُمْ تُكَذِّبُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya : “Maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya al-Qur’an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (lauhul mahfuzh). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Tuhan semesta alam. Maka apakah kamu menganggap remeh saja al-Qur’an ini?. Dan kamu mengganti rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan-Nya”. (QS. al-Wāqī’ah:75-82)

Sebab turunnya ayat tersebut : Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan: pada zaman Rasulullah masih hidup, orang-orang mendapati hujan. Rasulullah kemudian berkata, “manusia menjadi bersyukur dan sebagian di antara mereka kufur”. Orang-orang berkata, “ini adalah rahmat yang diletakkan Allah”. Sebagian yang lain berkata, “sungguh benar ramalan cuaca seperti ini”. Maka turunlah ayat, “maka Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang- bintang”, hingga ayat “kamu (mengganti) rezeki (yang Allah berikan) dengan mendustakan (Allah)” (al-Wāqīah: 75-82).²¹

3. Tafsir Surah Al-Wāqī’ah

Dalam kitab al-Misbah penafsiran surah al-Wāqī’ah dikelompokkan menjadi 6 bagian yaitu :

- a. Kelompok 1 (ayat 1-9) menceritakan tentang tentang kedahsyatan hari kiamat. Penggambaran tentang dahsyatnya hari kiamat itu ialah ketika bumi digoncangkan dengan guncangan yang dahsyat dan gunung dihancurkan hingga menjadi debu yang berterbangan. Selanjutnya

²¹ Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 516-517.

menjelaskan bahwa pada hari kiamat akan terdiri tiga golongan yaitu golongan kanan dan kiri. Yang mana golongan kanan sangat mengagumkan dan golongan kiri memprihatinkan.²²

- b. Kelompok 2 (ayat 10-26) menceritakan golongan ketiga yaitu orang-orang yang paling dahulu beriman kepada Allah, yang artinya mereka mukmin dalam segala bidang kebajikan. Yang mana mereka akan masuk surga dan meraih kenikmatan abadi. Golongan ini sangat beruntung karena kelak akan duduk di atas dipan yang bermahkota emas dan berlian. Selain itu, mereka juga diberi kenikmatan berupa bidadari-bidadari yang menjadi teman atau pelayan bertujuan membawa gelas dan ceret berisi minuman dari mata air di taman surga.²³
- c. Kelompok 3 (ayat 27-40) menceritakan tentang kenikmatan yang didapatkan oleh golongan kanan. Digambarkan bahwa golongan ini berada di tengah kebun dan taman serta mata air dengan buah-buahan yang berlimpah. Mereka juga didampingi seorang perempuan cantik yang sebaya umur yang diciptakan oleh Allah khusus bagi mereka. Para penghuni golongan kanan ini ialah orang-orang terdahulu dan orang-orang di akhir zaman yang jumlahnya sama banyaknya.²⁴
- d. Kelompok 4 (ayat 41-56) menceritakan tentang azab dan siksa yang dialami oleh golongan kiri. Golongan ini digambarkan berada di tengah

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 543-546.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 547-553..

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 554-557.

naungan asap hitam yang meniupkan angin yang amat panas. Selain itu, perut mereka juga dipenuhi dengan makanan dari pohon zaqqum serta air yang mereka minum tak lain adalah air yang mendidih. Semua itu adalah wujud balasan atas apa yang telah mereka kerjakan selama hidup di dunia.²⁵

- e. Kelompok 5 (ayat 57-82) menceritakan tentang proses penciptaan manusia dari setetes *nutfah*. Allah telah menetapkan kematian di antara manusia dan Allah pula lah kelak yang akan menghidupkannya kembali. Dan pada bagian ayat ini dijelaskan tentang kuasa Allah dalam menghidupkan dan mematikan manusia. Selanjutnya tentang bagaimana Allah menumbuhkan tanam-tanaman, menurunkan hujan, dan menciptakan api untuk keperluan manusia. Manusia harus memikirkan dan mensyukuri semua itu serta bertasbih kepada-Nya. Dan menceritakan tentang keutamaan al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt.²⁶
- f. Kelompok 6 (ayat 83-96) menceritakan tentang proses sakaratul maut. Selain itu, pada bagian ayat ini, diceritakan tentang keadaan ruh orang yang dekat pada-Nya, serta keadaan ruh golongan kanan dan golongan kiri. Kemudian Allah menjelaskan kepada kita semua bahwa apa yang telah disampaikan dalam al-Qur'an ini adalah suatu yang pasti. Itulah

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 558-562.

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 563-580.

sebabnya, Allah memerintahkan agar manusia selalu berdzikir kepada-Nya.²⁷

4. Keutamaan Surah Al-Wāqī'ah

Surah al-Wāqī'ah adalah salah satu surah al-Qur'an yang dikenal sebagai surah penuh berkah dan memiliki banyak khasiat dan keutamaan yang besar. Oleh karenanya, sebagian kaum muslimin bersemangat menjadikan surah al-Wāqī'ah sebagai surah primadona dan favorit yang dibaca secara rutin pada setiap hari dan malam. Apalagi bagi sebagian orang yang hati dan pikirannya telah dikuasai oleh nafsu dunia, atau menjadi hamba dunia.

Sebagaimana telah diketahui bahwa al-Qur'an memiliki berbagai keutamaan, baik secara umum maupun secara khusus dalam surah-surah dan ayat-ayat tertentu, di antaranya adalah surah al-Wāqī'ah. Surah al-Wāqī'ah memiliki keutamaan-keutamaan, diantaranya yaitu:

- a. Surah al-Wāqī'ah bisa menghindarkan kesusahan.

Dalam kitab tafsir al-Misbah pada awal pembukaan tafsir surah al-Wāqī'ah dijelaskan bahwa Abdullah bin Wahab meriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda :

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

²⁷ Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 581-586.

“Barangsiapa membaca surah al-Wāqi’ah setiap malam, maka ia tidak akan ditimpa kesusahan untuk selamanya”.²⁸

- b. Surah al-Wāqi’ah adalah surah kekayaan.

Seperti sabda Rasulullah :

وعن أنس بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم, قال: "سورة الواقعة سورة الغنى؛
فاقرءوها وعلموها أولادكم فإنهم لا يفتقرون إن شاء الله

Artinya: dari Anas bin Malik dari Rasulullah Saw bersabda “Surah al-Wāqi’ah adalah surah kekayaan (memberi rasa cukup), aka bacalah surah al-Wāqi’ah dan ajarkanlah kepada anak-anak kalian maka sesungguhnya mereka tidak akan miskin insyaAllah.”

- c. Surah al-Wāqi’ah adalah surah favorit nabi ketika sholat fajar.

أخبرنا أبو حامد الصائغ نا أبو العباس الثقفى نا الفضل بن نا مُحَمَّد بن يوسف نا سفيان
عن سماك عن جابر بن سمرة قال : كان رسول الله ﷺ يقرأ في الفجر
بالواقعة ونحوها من السور

Artinya: Dari Jabir bin Samroh mengatakan “Rasulullah membaca surah al-Wāqi’ah dan sesamanya pada sholat sunnah fajar”.²⁹

²⁸ Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 542.

²⁹ Abi Al-‘Abbas Ja’far bin Muhammad Al-Mustaghfiri, *Faḍāilul Qur’an cet 1*, (Lebanon: Darr Ibn ḥazm, 2006), 628-631.